

TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING (TAPC)

AKSI PENANGANAN KONSELING PASTORAL

Buku ini lahir dari pergumulan panjang dalam dunia pelayanan dan akademik, khususnya dalam bidang Pastoral Konseling yang berorientasi pada tindakan nyata (action-oriented) dalam merespons kebutuhan umat. Treatment Action Pastoral Counseling tidak hanya menyajikan landasan teologis dan psikologis, tetapi juga memberikan pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh para konselor, pendeta, dan pelayan gereja dalam mendampingi individu, dan keluarga, maupun komunitas yang sedang mengalami krisis kehidupan. Di dalamnya terkandung kerangka kerja, studi kasus, serta strategi pendampingan pastoral yang mendalam dan aplikatif. Buku ini jika dipergunakan dengan baik dan bijaksana pasti akan bermanfaat dan berdampak positif untuk praktik dan pengembangan layanan konseling pastoral yang profesional.



Pdt. DR. YOHAN BREK, M.Th.,M.Pd adalah Pendeta Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST). Setelah menyelesaikan Sarjana Teologi di UKI Tomohon (2001), ia melanjutkan Studi Magister Teologi (M.Th) di UKI Tomohon lulus tahun 2013, kemudian lulus Magister Pendidikan Kristen (M.Pd). di Pascasarjana STAKN Manado tahun 2015. Pada tahun 2021 berhasil memperoleh Gelar Doktor dengan penelitian di bidang Pendidikan Pastoral Konseling berbasis budaya pada Program Pascasarjana Doktorat di IAKN Manado. Tahun 2021 ia lulus Pendidikan Profesi Konselor Pastoral Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI).

Tahun 2004-2006 di tempatkan oleh BP. Majelis Sinode GMIST di jemaat GMIST Efrata Buha Resort Tagulandang sebagai Ketua Jemaat, pada Tahun 2006 terpilih menjadi Sekretaris BP Resort GMIST Tagulandang (Periode 2006-2011), pada Tahun 2007-2013 ditugaskan menjadi Ketua Jemaat GMIST Sion Bawoleu. Tahun 2016 ditugaskan oleh BPMS Sinode GMIST menjadi Ketua BPMJ GMIST Musafir Kota Manado sampai sekarang, Tahun 2017 diterima menjadi Dosen Luar Biasa di Jurusan Teologi STAKN Manado, tahun 2018 menjadi dosen tetap di Fakultas Teologi Program Studi Pastoral Konseling. Tahun 2018-2022 menjabat sebagai Kaprodi Pastoral Konseling Fakultas Teologi IAKN Manado. Tahun 2020 Sampai sekarang terpilih menjadi Ketua Umum Asosiasi Poinenika Indonesia (APIN), Tahun 2022-sekarang menjadi Kaprodi S2 Pastoral Konseling Pascasarjana IAKN Manado. Juga sebagai Direktur PT. Giat Konseling Nusantara. Ia juga telah memiliki Sertifikat BNSP RI sebagai Master Trainer dalam bidang Pastoral Konseling.



PT. Giat Konseling Nusantara

Jl. Paving Block, Link 01, Kelurahan Sumompo,
Kec. Tuminting, Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara,

Email : konselorgkn@gmail.com

Website : <https://gknkonselor.com/> dan

<https://www.gkncenter.com/>

Phone : 081295123667



9 786340 409499

TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING (TAPC)

TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING (TAPC)

AKSI PENANGANAN KONSELING PASTORAL

YOHAN BREK



Penerbit

PT. GIAT KONSELING NUSANTARA

**TREATMENT ACTION
PASTORAL COUNSELING
(TAPC)**
Aksi Penanganan Konseling Pastoral

Yohan Brek



Penerbit
PT. GIAT KONSELING NUSANTARA

TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING (TAPC) | i

**TREATMENT ACTION
PASTORAL COUNSELING
(TAPC)**

Aksi Penanganan Konseling Pastoral

Penulis:

Yohan Brek

ISBN: 978-634-04-0949-9

Design Cover:

Ivane Dear Suryani Brek

Layout:

Arni Elsny Takaendengan

Penerbit:

PT. Giat Konseling Nusantara

Jl. Paving Block, Ling I, Kelurahan Sumompo
Kecamatan Tuminting, Kota Manado
Sulawesi Utara

Email: konselorgkn@gmail.com

Website: <https://gknkonselor.com/> dan

<https://www.gkncenter.com/>

Phone: 081295123667

All right reserved

Cetakan Pertama: 2025

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan anugerah-Nya, sehingga buku ini yang berjudul "**Treatment Action Pastoral Counseling**" dapat disusun dan hadir di tengah-tengah para pembaca yang berkecimpung dalam dunia pelayanan pastoral, pendidikan teologi, dan konseling kristiani.

Buku ini lahir dari pergumulan panjang dalam dunia pelayanan dan akademik, khususnya dalam bidang **Pastoral Konseling** yang berorientasi pada tindakan nyata (action-oriented) dalam merespons kebutuhan umat. Dalam realitas pastoral masa kini, gereja dan para pelayan dituntut untuk bukan hanya memahami permasalahan umat secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan **treatment** atau penanganan pastoral yang kontekstual, transformatif, dan memerdekakan.

Treatment Action Pastoral Counseling tidak hanya menyajikan landasan teologis dan psikologis, tetapi juga memberikan pendekatan praktis yang dapat diterapkan oleh para konselor, pendeta, dan pelayan gereja dalam mendampingi individu, keluarga, maupun komunitas yang sedang mengalami krisis kehidupan. Di

dalamnya terkandung kerangka kerja, studi kasus, serta strategi pendampingan pastoral yang mendalam dan aplikatif.

Saya berharap kehadiran buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, pembelajaran, dan alat bantu dalam pelayanan konseling yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan tindakan nyata. Besar harapan saya pula bahwa buku ini memperkaya literatur lokal dalam bidang pastoral konseling di Indonesia, serta memperkuat praktik pelayanan gereja yang holistik dan berkeadaban.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh rekan sepeayanan, mahasiswa, dan komunitas konseling yang telah memberi dukungan, masukan, dan doa dalam proses penulisan buku ini. Kiranya buku ini menjadi berkat bagi pembaca dan memuliakan nama Tuhan.

Manado, Mei 2025

Penulis

Pdt. Dr. Yohan Brek.,M.Th.,M.Pd.,Kons.,CHt

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING	
(TAPC) Aksi Penanganan Konseling Pastoral	1
A. PENGANTAR.....	1
B. TAHAPAN LENGKAP TREATMENT ACTION	
PASTORAL COUNSELING	2
1. Menjalin Relasi Kepercayaan.....	4
2. Mengidentifikasi Data (<i>Anamnesa</i>)	11
3. Konklusi Masalah Utama (<i>Diagnosa</i>).....	12
4. Menyusun Rencana Pertolongan (<i>Treatment Plan</i>)	14
5. Melakukan Pertolongan (<i>Treatment Action</i>).....	16
6. Melakukan Analisis	19
7. Melakukan Evaluasi an Rekomendasi.....	21
8. Membuat Refleksi Teologi	22
9. Membuat Pengutusan dan Terminasi	23
C. PELAYANAN DAN TEKNIK KONSELING PASTORAL.....	24
1. Pendampingan Pastoral/Penggembalaan.....	25
2. Perkunjungan Pastoral/Penggembalaan.....	29
3. Percakapan Pastoral/Penggembalaan	33
4. Perjumpaan Konseling Pastoral (PKP)	39
REFERENSI	56

**TREATMENT ACTION
PASTORAL COUNSELING
(TAPC)**
Aksi Penanganan Konseling Pastoral

TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING (TAPC)

Aksi Penanganan Konseling Pastoral

Yohan Brek

A. PENGANTAR

Dalam praktik konseling pastoral, pendekatan terhadap penyembuhan dan pemulihan individu tidak hanya bersifat pendampingan dan percakapan ministry, tetapi juga progresif dan transformatif, yang diwujudkan melalui *treatment action* (aksi penanganan). *Treatment action* merujuk pada tahapan aksi penanganan konseling pastoral aktif yang dilakukan oleh konselor pastoral secara lengkap mulai dari sambutan dan salam sampai pada tahap terminasi dan pengutusan dengan mendalami kondisi fisik, mental, sosial dan spiritual konseli.

Konsep ini bertumpu pada paradigma bahwa konseling pastoral tidak semata memberi penghiburan rohani, melainkan juga menyediakan jalan keluar praktis dan terapi holistik yang menyentuh dimensi teologis, psikologis, sosial, dan eksistensial. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pastoral counseling dengan bentuk konseling umum lainnya.

Menurut Howard Clinebell (1984), pastoral counseling yang efektif harus menyentuh “the total person” yakni tubuh, pikiran, emosi, hubungan sosial, dan iman spiritual. Oleh karena itu, treatment action bertujuan tidak hanya mengurangi gejala krisis atau penderitaan, tetapi juga mengembalikan integritas kehidupan klien berdasarkan citra Allah (*Imago Dei*).

Dengan demikian, treatment action bukan sekadar reaksi terhadap masalah, tetapi sebuah **proses penyembuhan yang menyatu dalam pelayanan kasih Kristus**, yang memperhatikan nilai-nilai Injili seperti pengharapan, kasih, pengampunan, dan pemulihan, seperti kata Tuhan Yesus pada saat memberi mujizat kepada setiap orang, “imanmu menyelamatkan engkau”.

B. TAHAPAN LENGKAP TREATMENT ACTION PASTORAL COUNSELING

Treatment action Konseling pastoral merupakan usaha yang teratur dan terstruktur dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam pelayanannya. Tahapan tersebut menolong konselor pastoral menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, efektif dan efisien (Totok Wiryasaputra, 2019:194). Disadari bahwa setiap konseli selalu mengalami krisis kehidupan yang berbeda dan variatif. Oleh karena itu

diperlukan pelayanan konseling pastoral dengan cara yang berbeda pula kemudian menggunakan pendekatan dan teknik berdasarkan kondisi krisis kehidupan konseli. Setiap krisis harus diselesaikan menurut perlunya. Konselor pastoral harus mempunyai sikap dan keterampilan yang profesional adaptif dan fleksibel dalam melayani konseli.

Treatment action pastoral counseling dapat dilakukan dalam dua kerangka waktu yaitu *short term* (jangka pendek) dan *long term* (jangka panjang) (Wiryasaputra, 2019:194). Konseling pastoral jangka pendek yaitu dimana tahapan pelayanannya dilakukan tiga sampai tujuh kali pertemuan. Biasanya dalam satu kali pertemuan memerlukan durasi waktu selama 30 sampai 90 menit. Kemudian konseling pastoral jangka panjang dilakukan dalam waktu yang lama, karena mempertimbangkan beberapa aspek yang harus terpenuhi dan terselesaikan sehingga memerlukan kesabaran dari konselor pastoral untuk menanganinya. Aspek yang dimaksud adalah aspek fisik, aspek mental, aspek sosial dan aspek spiritual yang ada pada konseli itu sendiri. Konseling pastoral jangka panjang banyak dilakukan dalam pelayanan di gereja/jemaat yang dilaksanakan oleh para pendeta/gembala saat melayani anggota jemaat yang sedang mengalami

krisis kehidupan. Secara garis besar *Treatment action pastoral counseling* terbagi dalam empat bagian penting yaitu *pendahuluan* yang berisi menjalin korelasi kepercayaan, kedua *pelaksanaan konseling pastoral* yang berisi identifikasi data, konklusi masalah dasar, rencana pertolongan, pelaksanaan pertolongan, ketiga, *evaluasi dan refleksi Teologi* berisi tentang analisis, evaluasi dan rekomendasi dan refleksi teologi; keempat *penutup* berisi terminasi dan pengutusan. Oleh karena itu keempat bagian besar tahapan konseling pastoral dapat diuraikan menjadi sembilan tahapan konseling pastoral sebagai berikut :

1. Menjalinkan Relasi Kepercayaan

Pada tahap menjalin relasi kepercayaan seorang konselor pastoral harus mengenal lebih dalam setiap konseli yang dilayani demikian pula sebaliknya seorang konseli mengenal dan mempercayai konselor pastoral. Tujuannya adalah menciptakan korelasi kepercayaan sehingga konseli percaya bahwa konselor pastoral akan masuk dalam kehidupannya, dalam liku-liku pergumulan yang paling dalam, dapat menyimpan rahasia dan mampu menolongnya (Wiryasaputra, 2019:195). Tahapan korelasi kepercayaan dilakukan pada pertemuan pertama karena merupakan

perjumpaan membuka pintu masuk untuk menemukan informasi awal kepada konseli. Pada tahapan ini yang paling dibutuhkan adalah hubungan timbal balik yang saling percaya. Seorang konselor pastoral harus menciptakan suasana kepercayaan yang tulus, ia benar-benar menjadi sosok yang bersedia menolong konseli. Antara konselor pastoral dan konseli tidak ada perasaan saling curiga sehingga menimbulkan rusaknya korelasi yang telah terbangun dan akhirnya tujuan yang dicapai tidak berhasil. Oleh sebab itu pada tahap ini terdapat beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh konselor pastoral sebagai berikut:

a. Sambutan dan Salam

Penyambutan dan pemberian salam terhadap konseli sangat penting dalam memulai konseling pastoral. Konselor pastoral wajib menyambut kehadiran konseli sebagai bukti dari kesediaannya untuk menolong konseli. Sambutan harus dengan suasana kasih yang tulus tergambar dalam tutur kata, raut wajah ceria dan gerak tubuh yang seimbang. Sapaan awal kadangkala menjadi penentu untuk perjumpaan berikutnya. Oleh sebab itu konselor

pastoral diharapkan benar-benar mempergunakan dengan sebaiknya peluang awal dan menciptakannya dengan suatu suasana dan perasaan yang nyaman dari konseli. Penyambutan awal ini juga merupakan langkah yang memberi peluang untuk terjalinnya korelasi yang baik antara konselor pastoral dan konseli. Sambutan awal yang akan kita lakukan ini misalnya dengan kita mengatakan: *Selamat siang, sore, malam bapak, ibu, kakak, adik,.. Mari silahkan masuk, silahkan duduk.* Didukung oleh senyuman yang tulus dari konselor pastoral. Jika ada suguhan minuman atau kue nanti dipersilahkan untuk menikmatinya. Tujuan dari sambutan dan salam ini adalah untuk menciptakan pengalaman awal, atau kesan awal yang memungkinkan untuk dilanjutkan dengan menciptakan korelasi yang baik dan bermutu. (Yohan Brek, 2023: 275)

b. Menciptakan relasi

Setelah berhasil menyambut dengan tulus kehadiran konseli maka dengan demikian konseli akan mengalami suatu perasaan yang nyaman, dan tentunya suasana tercipta dengan tidak begitu kaku. Peluang ini akan mendorong

konselor pastoral untuk masuk pada suasana menjalin hubungan timbal balik yang saling percaya. Hubungan timbal balik artinya peranannya tidak hanya oleh konselor pastoral melainkan juga dari konseli. Peranan memainkan perasaan yang positif antara keduanya membuat suasana menjadi semakin baik. (Yohan Brek, 2023: 276)

c. Memelihara kepercayaan

Dengan adanya perasaan yang positif antara konselor pastoral dengan konseli maka dengan sendirinya nilai kepercayaan akan terpelihara secara baik. Konseli tidak merasa curiga terhadap kehadiran konselor pastoral dan pelaksanaan perjumpaan yang dilakukan. Kemudian suasana terpeliharanya kepercayaan itu akan menjadi peluang besar bagi konselor pastoral untuk melakukan langkah selanjutnya. (Yohan Brek, 2023: 276)

d. Sikap empati dan Keterampilan mendengarkan

Pada tahapan ini konselor pastoral perlu melakukan sikap empati dan keterampilan mendengarkan. Karena sikap empati dan keterampilan mendengarkan adalah salah satu

sikap penting dan terutama dari sepuluh sikap konselor pastoral. Suasana yang nyaman telah terjadi dan nilai kepercayaan telah tercipta antara konselor pastoral dengan konseli. Sikap mendengarkan adalah mendorong konseli bebas berbicara. Berikanlah perhatian penuh kepada konseli, konselor pastoral bukan mengendalikan yang bersangkutan, namun biarkan konseli untuk mengungkapkan apa yang akan diungkap (E.P. Gintings, 2007:122). Oleh karena itu pada tahap ini konselor pastoral melakukan sikap mendengarkan dengan senang, tulus dan tertib terhadap semua informasi yang disampaikan konseli. Pengungkapan semua pengalaman krisis kehidupan konseli dapat terekam dengan baik dan lengkap dikala konselor pastoral bersedia dengan sungguh-sungguh untuk mendengarkan semua yang ia ungkapkan. (Yohan Brek, 2023: 277)

e. Memperhatikan gerak tubuh

Dalam melaksanakan konseling pastoral tentunya kita perlu memperhatikan gerakan tubuh kita, apakah sudah sesuai dengan ucapan kita atau belum. Jangan-jangan justru menimbulkan suasana yang tidak nyaman dari konseli. Kemudian hal-hal yang berhubungan

dengan gerakan tubuh adalah tatapan kita harus melihat wajah konseli dengan tulus, posisi duduk kita harus mencari tempat yang dianggap wajar dan menimbulkan rasa nyaman dari konseli, sehingga tidak menimbulkan perasaan kecurigaan dari konseli yang kita tolong. Sehingga merusak hubungan yang sudah tercipta dengan baik. Selanjutnya tugas konselor pastoral adalah memperhatikan gerak tubuh konseli dengan baik saat dia sedang berbicara, cara tatapannya, cara duduknya, gerakan tambahan saat dia berbicara dan duduk. Pokoknya semua yang berhubungan dengan gerak tubuh harus diperhatikan dengan baik karena akan menjadi penunjuk pesan yang tersampaikan. Walaupun tidak semua pesan yang didapatkan benar, namun setidaknya akan menolong konselor pastoral untuk memahami apa yang dirasakan oleh konseli. (Yohan Brek, 2023: 277-278)

f. Membuat Komitmen bersama

Hal penting juga yang harus dilakukan oleh konselor pastoral dalam tahap awal ini adalah dengan menunjukkan komitmen bersama. Suasana yang saling percaya itu perlu

dibuktikan dengan komitmen bersama untuk dilakukan. Misalnya dengan suatu perjanjian dan kesepakatan yang akan dibuat oleh konselor pastoral kepada konseli untuk bersedia menjaga dan menyimpan semua rahasia percakapan berlangsung. Komitmen bersama menjadi penguat dorongan dari keberhasilan dan progres dari penyembuhan yang akan terjadi pada konseli. (Yohan Brek, 2023: 278)

g. Membuat rencana selanjutnya

Setelah komitmen bersama disepakati maka selanjutnya konselor pastoral menyusun rencana bersama untuk kelanjutan dari pertemuan konseling pastoral. Rencana bersama tersebut misalnya penentuan hari dan tanggal serta waktu pertemuan, berapa kali dalam seminggu, atau sebulan, setiap jam berapa pelaksanaan, berapa durasi waktu yang dipakai saat pertemuan. Siapa-siapa yang akan dilibatkan dalam pertemuan, evaluasi akhir setelah pertemuan.

Penetapan rencana bersama ini akan menjadi arah dan fokus dalam konseling pastoral yang akan dilakukan. Hal ini memudahkan konselor pastoral dan konseli

untuk mengingat jadwal, dan mengatur jadwal pribadi untuk kegiatan lainnya. (Yohan Brek, 2023: 278-279)

2. Mengidentifikasi Data (*Anamnesa*)

Semua data yang berhubungan dengan konseli diidentifikasi oleh konselor pastoral dengan maksud agar konselor pastoral mengenal lebih baik kondisi konseli. Tahapan ini dapat dilakukan pada pertemuan pertama. Namun jika selesai pertemuan pertama data belum ditemukan secara lengkap maka akan dilanjutkan dengan pertemuan kedua. Dalam tahap ini konselor pastoral berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta termasuk riwayat hidup konseli dan persoalan atau gangguan atau krisis yang dialaminya (Totok Wiryasaputra, 2019:196). Semua data itu penting karena akan menjadi dasar bagi konselor pastoral nanti untuk melakukan diagnosa terhadap persoalan mendasar yang dialami konseli. Konselor pastoral akan meminta konseli untuk mengemukakan apa saja yang diingatnya. Oleh karena itu ada dua jenis informasi yang nantinya didapatkan oleh konselor pastoral dari konseli yaitu informasi subyektif dan informasi obyektif.

Informasi *subyektif* adalah berupa ingatan, perasaan, pengalaman yang berasal dari subjek yaitu konseli sendiri seperti yang diingatnya, dirasakannya dan dialaminya. Kemudian informasi *obyektif* adalah informasi yang didapatkan oleh konselor pastoral melalui perjumpaan, percakapan, pengamatan, sentuhan, pendampingan dan lain sebagainya. Oleh karena itu sebaiknya informasi yang diperoleh oleh konselor pastoral secara langsung ini faktual, objektif dan bukan berupa penilaian. Dalam hal ini konselor diharapkan harus mampu untuk mengidentifikasi data konseli yang relevan, akurat dan holistik. Namun selalu menghindari dari tindakan yang bersifat interogatif (Wiryasaputra, 2019:196). Tahapan identifikasi data ini dilakukan secara holistik yaitu berdasarkan aspek fisik, aspek mental, aspek sosial dan aspek spiritual supaya dari tahapan yang dilakukan akan menghasilkan data yang akurat dan benar-benar terpercaya untuk menjadi dasar oleh konselor pastoral membuat diagnosa dan menyusun rencana pertolongan pada tahapan berikutnya. (Yohan Brek, 2023: 279-280)

a. Perjumpaan Ketujuh

Perjumpaan ketujuh adalah perjumpaan terakhir dalam satu paket pelayanan pertolongan PKP. Jika dalam perjumpaan dari pertama sampai perjumpaan keenam berjalan dengan baik sesuai

rencana pertolongan dan tidak terjadi insiden-insiden dan atau perpanjangan perjumpaan, maka perjumpaan ketujuh ini merupakan klimaks dari hasil pelayanan pertolongan PKP yang dilakukan oleh konselor pastoral. Oleh karena perjumpaan ketujuh ini merupakan klimaks maka saatnya konselor pastoral melakukan evaluasi dan rekomendasi terhadap hasil pelayanan pertolongan PKP yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil analisis holistik yaitu dalam aspek fisik, aspek mental, aspek sosial dan aspek spiritual. Kemudian hasil evaluasi diamati apakah

ada hal-hal yang perlu direkomendasikan kepada pihak terkait misalnya pihak lembaga atau gereja yang mengirim konseli untuk dilayani.

Kemudian setelah evaluasi dan rekomendasi, maka konselor pastoral melakukan refleksi teologi terhadap hasil capaian kerja pelayanan pertolongan PKP yang telah dilakukan. Konselor pastoral melihat apa makna teologis dan manfaatnya bagi pengembangan diri, profesi dan pelayanan yang dilakukan oleh konselor pastoral kedepan. Kemudian konselor pastoral melihat apakah pertumbuhan dan penyembuhan konseli dapat menjadi berkat bagi orang lain. Dari kisah hidupnya yang telah mengalami transformasi dan akan bersedia untuk menerima panggilan pelayanan pertolongan bagi orang lain.

Konselor pastoral akan melakukan terminasi yaitu penutupan kerja pertolongan PKP kemudian konseli bersedia menerima pengutusan untuk menolong orang lain dari pengalaman krisis kehidupan yang dialaminya. Perjumpaan ketujuh ini ditutup dengan menyanyi lagu rohani dan doa pengutusan oleh konselor pastoral kemudian dilanjutkan dengan doa Bapa Kami yang diikuti oleh konseli.

REFERENSI

- Brek, Yohan, *Konseling Pastoral, Teori dan Penerapannya*, Purwokerto Selatan: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2023
- Clinebell, Howard J Howard J, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: New Resources for the Ministry of Healing and Growth. Revised and Enlarged*, Nashville: Abingdon, 1984
- Storm, M. Bons, *Apakah Penggembalaan itu?* Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011
- Wiryasaputra, Totok,S, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, Yogyakarta: Seven Books, 2019